

Umar bin Abdul Aziz: A Portrait of a Just Leader and Its Relevance for Today's Leadership

Aisyah Fadhila Rahmi¹✉, Ahmad Arif Hatim Abu Royyan², Abdulrahman³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3}
✉ rahmifadhilahaisyah@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the exemplary character found in the caliph of the Umayyad Dynasty, Umar bin Abdul Aziz (99 H- 101 H/ 717 M- 720 M). Umar bin Abdul Aziz was famous for his justice, simplicity, and commitment to noble Islamic values. This research focuses on discussing the background of Umar bin Abdul Aziz's life, the process of his appointment to become a caliph of the Umayyad Dynasty, the policies implemented during his reign, and the relevance of his thoughts in the modern era as it is today. The method used in this research is library research, where this research is sourced directly from journals, scientific articles, and related books. The results of this study will show Umar's background as an intelligent figure and love of science, the process of becoming caliph who was appointed directly by Sulaiman bin Abdul Malik, carrying out major reforms, such as eliminating unauthorized taxation, fair redistribution of wealth, equal law enforcement, so that his thoughts are very relevant for today's leaders with modern issues of anti-corruption and social justice.

Keywords: Umar bin Abdul Aziz, exemplary leadership, Umayyad dynasty, Islamic leadership, justice reform

PENDAHULUAN

Praktik korupsi serta ketidakadilan dalam dunia politik dan pemerintahan sudah menyebar luas bak benalu yang menjadi parasit dalam tatanan pemerintahan serta politik, apalagi pada era modern ini yang terus bertambah kasusnya tanpa habisnya. Hal ini membuat rakyat pada suatu negara mulai mengalami krisis kepercayaan terhadap figur pemimpin dalam pemerintahan dan politik yang kian merusak. Padahal, terdapat prinsip *good governance* yang memiliki hubungan yang tak terpisahkan dari kepemimpinan dalam keberhasilan suatu negara.¹ Akan tetapi, para figur pemerintahan dan politik justru mengabaikan prinsip tersebut dengan melakukan tindakan arogan dan menghancurkan kepercayaan rakyatnya sendiri.

¹ Nana & Raihan, "Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan" 2, no. 2 (2018): 23–41.

Di dalam sejarah Islam sendiri tidaklah sedikit para tokoh pemimpin yang sangat berpengaruh yang dapat diteladani. Dan salah satunya adalah Umar bin Abdul Aziz, seorang Khalifah ke-8 dari Dinasti Umayyah yang memerintah dalam kurun waktu dua setengah tahun, yaitu dari tahun 717 M hingga 720 M. Berbeda dari khalifah Umayyah sebelumnya, Umar bin Abdul Aziz sendiri bukanlah dari keturunan langsung dari khalifah sebelumnya, melainkan diangkat oleh Sulaiman—yang merupakan sepupunya—untuk menjadi khalifah Umayyah setelah dirinya wafat.

Umar bin Abdul Aziz resmi diangkat menjadi khalifah pada tahun 717 M. Pada hari penobatannya menjadi khalifah, rakyat pada masa itu merasakan langsung perubahan dalam kebijakan pemerintahan yang lebih adil. Bahkan pada masa pemerintahan dibawahnya, ia berhasil mengembalikan stabilitas negara seperti masa Khalifaur Rasyidin. Dirinya hidup dalam kesederhanaan, sehingga Umar bin Abdul Aziz dijuluki sebagai “Khalafaur Rasyidin kelima”.²

Meskipun masa pemerintahannya sangatlah singkat, namun Umar bin Abdul Aziz sukses menghadirkan tranformasi ekonomi bagi umat Islam melalui kebijakan-kebijakannya yang memiliki tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang kurang mampu yang tertekan akibat kebijakan pemerintah. Kebijakan-kebijakannya seperti mengumpulkan dan mengembalikan seluruh harta kekayaan pribadi dan keluarganya yang dianggap tak wajar ke Baitul Mal (kas negara) untuk dipergunakan oleh rakyatnya. Bahkan ia juga melarang kepada para pejabat negara ataupun pembesar yang mengambil keuntungan yang tidak sah dari rakyatnya serta menetapkan penetapan gaji untuk menghindari terjadinya korupsi. Ia juga membuat kebijakan untuk penghapusan segala bentuk pajak yang dzalim. Bahkan ia menyamakan kedudukan orang-orang Arab dan mengurangi beban pajak serta menghentikan pembayaran *jizyah* bagi orang Islam baru.³ Dan banyak lagi kebijakan-kebijakannya yang menghantarkan umat Islam kala itu menuju pintu kemakmuran.

² Elfia Elfia, “Kebijakan Hukum Dalam Penyelesaian Kewarisan Islam (Analisis Terhadap Beberapa Kebijakan Umar Bin Al-Khattab),” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2017): 125, <https://doi.org/10.29240/jf.v2i2.296>.

³ Annisa Silvi Kusumastuti, “Konsep Welfare State Kebijakan Umar Bin Abdil Aziz Sebagai Khalifah Bani Umayyah,” *Jurnal LAA MAISYIR* 6, no. 2 (2019): 282–96.

METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dan meneliti berbagai sumber literatur serta memanfaatkan bahan-bahan tertulis, seperti buku, artikel, jurnal dan sumber-sumber tertulis lainnya berdasarkan dengan tema yang sesuai dengan pembahasan artikel ini.

HASIL PENELITIAN

Latar Belakang Kehidupan Umar bin Abdul Aziz

Nama lengkapnya ialah Abu Hafs Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin As bin Umayyah bin Abdul Syams. Gelarnya ialah A-Imam Al-Hafizh Al-Allamah Al-Mujtahid Az-Zahid Al-'Abid As-Sayyid Amirul Mukminin Haqqan, Abu Hafs Al-Quraisyi Al-Umawi Al-Madani Al-Mishri, Al-Khalifah Az-Zahid Ar-Rasyid Asyja'j Bani Umayyah.⁴

Ia lahir di kota Madinah pada tahun 63 H/ 682 M dari pasangan ayah bernama Abdul Aziz bin Marwan yang merupakan gubernur di Mesir, lebih tepatnya di daerah Hulwan pada masa pemerintahan Abdul Malik dan ibunya Laila bin Ashim, merupakan cucunya Umar bin Khattab Ra. yang merupakan Khalifaur Rasyidin yang kedua. Dalam kesehariannya, Umar dikenal mewarisi karakter dari buyutnya, Umar bin Khattab. Meskipun demikian, terdapat perbedaan di antara keduanya; Umar bin Khattab wataknya yang tegas, sementara Umar bin Abdul Aziz sifatnya yang sangat lembut.⁵

Umar bin Abdul Aziz dibesarkan sebagai anak yang cerdas dibawah bimbingan neneknya dan belajar pula dari guru sebagian besar sahabat Rasulullah Saw. di Madinah. Ia mendalami berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu hadis, fiqh, dan sastra arab. sedari kecil, Umar juga telah menghafal Al-Qur'an. Semua ini menjadikannya sosok yang bijak dan dihormati oleh masyarakat. Serta kecintaannya pada ilmu mendorong Umar untuk terus mempelajari ilmu agama dan menjaga majelis-majelis ilmu di Madinah.⁶

⁴ Ash-Shallabi Muhammad Ali, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz*, Terj. Chep. M. Faqih F.R, 2014.

⁵ Fadhil Muanawwar Mansur and Ali, "Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah," no. Humaniora (2003): 172–80.

⁶ Kori Lilie Muslim and Melia Afdayani, 'UMAR BIN ABDUL AZIS: ZAMAN KEEMASAN ISLAM MASA DINASTI Umayyah', *Islam Transformatif : Journal of Islamic Studies*, 3.1 (2019), p. 30, doi:10.30983/it.v3i1.797.

Sepeninggal wafat ayahnya, Abdul Malik memanggil Umar ke Damaskus karena ingin memberlangsungkan pernikahan dengan puterinya, yaitu Fatimah binti Abdul Malik.

Sesudah pernikahan keduanya berlangsung, Umar lalu dipilih menjadi gubernur di Khusnairah, kota besar sesudah Aleppo di bagian Syiria merupakan daerah kekuasaan Dinasti Umayyah pada tahun 85 H. Akan tetapi, belum genap dua tahun, Umar lalu dipindah tugaskan ke Madinah menggantikan gubernur lama yang seringkali membuat rakyat resah. Dibawah pemerintahannya, ia berhasil membawa kedamaian di Madinah, sehingga iapun diangkat menjadi gubernur seluruh tanah Hijaz, yaitu Makkah dan Madinah dibawah pemerintahan Khalifah Walid I.⁷

Pemilihan Umar bin Abdul Aziz menjadi Khalifah Dinasti Umayyah

Umar bin Abdul Aziz menjabat menjadi gubernur di Madinah selama enam tahun lamanya. Namun, pada tahun 93 H, Al-Walid mencabut atas jabatan gubernur di Madinah karena permintaan Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqofi, gubernur Irak. Al-Walid menerima kaduan dari Al-Hajjaj tentang pemberontak dari Irak mencari perlindungan kepada Umar, sehingga para pemberontak itu mendapatkan suaka di Madinah.⁸

Umar bin Abdul Aziz kembali ke Syam tanpa memegang jabatan resmi apapun di masa pemerintahan Al-Walid. Setelah Al-Walid wafat, Sulaiman bin Abdul Malik diangkat menjadi khalifah pada tahun 96 H. Ketika Sulaiman menjabat sebagai khalifah, ia mengangkat Umar sebagai Al-Khatib (sekretaris Istana).

Di antara berbagai kebaikan Sulaiman bin Abdul Malik, ia bersedia mendengarkan nasehat dari seorang ulama fiqih bernama Raja' bin Haiwah al-Kindi. Ia menyarankan pada Sulaiman memilih Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah setelahnya. Hingga Sulaiman menuliskan surat yang tidak akan ia berikan kesempatan sedikitpun kepada setan.

Terdapat beberapa kisah mengenai pengangkatan Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah Umayyah. Di antara kisah tersebut diceritakan oleh Ibnu Sa'ad dalam *ath-thabaqat* dari Suhail bin Abu Suhail. Ia menyampaikan bahwa dirinya mendengar Raja' bin Haiwah tentang Sulaiman bin Abdul Aziz. Kala itu, di hari Jumat, Sulaiman

⁷ Muslim and Afdayeni, 'UMAR BIN ABDUL AZIS', p. 63.

⁸ Abdussyah Muhammad Abdul Latif, *Bangkit Dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014).

mengenakan pakaian berwarna hijau yang terbuat dari wol dan bercermin. Setelahnya ia pergi untuk melaksanakan sholat Jumat bersama rakyatnya. Namun, sepulang dari itu beliau pun jatuh sakit. Ketika sakitnya semakin parah, ia kemudian menuliskan surat wasiat untuk anaknya, Ayyub yang masih kecil. Disitulah Raja' kemudian menegurnya. Sulaiman pun mengatakan bahwa wasiat ini ia pertimbangkan melalui istikharahnya kepada Allah dan belum ia ambil keputusan ini.

Lalu beberapa hari kemudian, Sulaiman membakar surat wasiat yang ia tuliskan sebelumnya dan memanggil Raja'. "Bagaimana pendapatmu mengenai Dawud bin Sulaiman?" tanya Sulaiman. Raja' berkata, "Keberadaannya di Konstatinopel, dan anda juga tidak mengetahui apakah ia hidup atau sudah meninggal." Lalu Sulaiman pun menanyakan mengenai Umar bin Abdul Aziz. Raja' pun berkata, "Demi Allah, aku mengetahui dirinya sosok utama, seorang muslim terpilih." Hal itu dibenarkan oleh Sulaiman, akan tetapi dirinya sedikit bimbang. Pasalnya jika ia mengangkat Umar bin Abdul Aziz tanpa mengangkat dari garis keturunan Abdul Malik, maka akan menimbulkan perpecahan. Disitulah Sulaiman memutuskan bahwa khalifah setelah dirinya adalah Umar bin Abdul Aziz dan setelahnya adalah Yazid bin Abdul Malik.⁹

Sulaiman bin Abdul Malik menyusun surat wasiatnya yang ia tujuikan kepada Umar bin Aziz untuk mengangkatnya menjadi khalifah dan setelah dirinya adalah Yazib bin Abdul Malik. Tak lupa ia memberikan cap stempel pada surat wasiat tersebut.

Tak lama, Sulaiman pun akhirnya meninggal dunia dan setelahnya Umar pun secara resmi diangkat menjadi khalifah Umayyah, menggantikan Sulaiman sesuai surat wasiat yang dituliskan oleh Sulaiman. Padahal pada sisi Umar bin Abdul Aziz sendiri tidak suka akan keputusan itu. Hingga pada saat Umar menaiki mimbar dalam tatap muka pertama dengan rakyatnya, dan beliau berkata;

"Wahai manusia! Saya telah diuji untuk mengemban tugas kekhalifahan tanpa terlebih dahulu ada yang menanyakan pendapat saya, atau musyawarah kaum muslimin. Oleh karena itu, sekarang saya membatalkannya. Maka, untuk selanjutnya silahkan kalian pilih khalifah yang kalian sukai."¹⁰ Akan tetapi justru masyarakat serempak menjawab,

⁹ admin, "Kisah Pengangkatan Umar Bin Abdul Aziz Menjadi Khalifah," 7 December, 2013, <https://kisahmuslim.com/3931-kisah-pengangkatan-umar-bin-abdul-aziz-menjadi-khalifah.html>.

¹⁰ Melia Afdayani Kori Lilie Muslim, "Umar Bin Abdul Azis: Zaman Keemasan Islam Masa Dinasti Umayyah," 2019, 63.

“Ya, Amirul Mukminin! Kami telah memilihmu, kami menerimamu, silahkan pimpin kami dengan kebaikan dan keberkahan.”

Dari peristiwa ini, Umar menyadari bahwasanya ia tidak bisa menghindari dari tanggung jawabnya sebagai khalifah, sehingga ia memberikan penjelasannya mengenai kebijakannya dalam mengatur umat Islam.¹¹ Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah Umayyah di hari Jumat, 11 Shafar 99 H.

Kebijakan dalam Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz

Langkah awal dalam pemerintahan Umar bin Abdul Aziz berkomitmen menjalankan pemerintahan sesuai Al-Qur'an dan Hadis, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw. serta keempat khalifaur rasyidin selama pemerintahannya.

Kebijakan selanjutnya, Umar bin Abdul Aziz mengalihkan semua harta kekayaan yang berlebihan untuk umat Islam melalui Baitul Mal, seperti perkebunan yang terletak di Maroko, tunjangan hidup serta cincin pemberian dari Al-Walid.¹² Dirinya juga memberikan kalung emas istrinya, Fatimah binti Abdul Malik ke Baitul Mal.¹³

Ada sebuah kisah yang menceritakan bahwasanya Umar meminta istrinya untuk memilih antara dirinya atau perhiasannya, sebab dirinya menyadari bahwa perhiasan itu bukanlah miliknya. Hingga pada akhirnya istrinya, Fatimah binti Abdul Malik memilih Umar, sang suami dan menyerahkan perhiasannya tersebut ke Baitul Mal.¹⁴

Pada awal pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, kondisi pemerintahan Umayyah dan sistem keuangan negara sangat memprihatinkan dan berisiko. Sebelum Umar memimpin, kebijakan Umayyah memberlakukan berbagai jenis pajak, seperti kharaj, jisyah, dan pajak lainnya yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, kebijakan awal Umar berfokus pada: 1) Tidak fokus memperluas wilayah kekuasaan Islam dan lebih pada menjaga keamanan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan, 2) Khalifah menerapkan kebijakan yang adil dan setara, mengedepankan persamaan di antara semua golongan, ras, dan suku demi mencapai kesejahteraan.¹⁵

Kebijakan selanjutnya, Umar bin Abdul Aziz membuat kebijakan di bidang pertanian, diantaranya pelarangan penjualan tanah garapan agar tidak adanya

¹¹ Asy-Syarif Muhammad Abdul Hadi, *Umar Bin Abdul Aziz Wa Siyasatuhu Fi Radd Al-Mazhalim*, 1985.

¹² Quthb. S, *Keadilan Sosial Dalam Islam* (Bandung, Indonesia: Pustaka Bandung, 1984).

¹³ M.A Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam* (Yogyakarta, Indonesia: Bagaskara, 2017).

¹⁴ Hamid, “Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Umat Islam,” n.d., Hal. 175.

¹⁵ Lathif A,M,A, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah* (Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Kautsr, 2014).

penguasaan lahan. Pada peraturan penyewaan tanah, Umar bin Abdul Aziz mebreikan larangan sewaan tanah yang tidak subur, akan tetapi jika tanahnya subur boleh memungut sewaan tanah tersebut dengan catatan memperhatikan tingkat kesejahteraan hidup petani.¹⁶ Kebijakan lainnya diperbolehkannya pemanfaatan tanah *ash-shawafi* yang kepemilikannya milik Baitul Mal sehingga tidak diperbolehkan untuk diperjualbelikan.¹⁷

Selain itu, terdapat pula kebijakan lainnya, seperti pembangunan infrastruktur yang juga mempengaruhi peningkatan ekonomi masyarakat. Diantaranya seperti jalur di tebing-tebing, mengeksplorasi sumber-sumber air di kota Madinah, salah satunya adalah *bi'r al-hafir*. Lalu melakukan peluasan masjid Nabawi, meninggikan menaranya dan memberikan lubang pada mihrabnya, serta banyak lagi pembangunan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz.¹⁸

Relevansi Pemikiran Umar bin Abdul Aziz Pada Masa Kini

Kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz adalah teladan sempurna dalam menciptakan system pemerintahan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip keadilan, kejujuran, serta akuntabilitas. Di tengah berbagai krisis yang dihadapi banyak negara masa kini, ide dan praktik pemerintahan Umar bin Abdul Aziz memiliki relevansi yang kuat.

Nilai Kepemimpinan dan Intregitas Moral

Umar bin Abdul Aziz adalah sosok yang memiliki moralitas tinggi, bertanggung jawab, kepemimpinan yang jelas, bijaksana, memberikan teladan, menjaga kehormatan, beriman, kemampuan komunikasinya yang baik, dan berkomitmen untuk peningkatan kualitas sumber daya manusia. Nilai-nilai ini sangat krusial dalam memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan publik yang saat ini banyak dipertanyakan.

Prinsip Good Governance dalam Pemerintahannya

Umar bin Abdul Aziz merupakan seorang khalifah dari Dinasti Umayyah yang berupaya menghidupkan dan melestarikan kembali ajaran Islam di tengah masyarakat, seperti halnya menegakkan keadilan, menerapkan musyawarah, mempraktikkan kesetaraan, serta menjalankan prinsip kebebasan dan tanggung jawab atas kekuasaan yang diembannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai *good governance* telah diterapkan

¹⁶ Afzalurrahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1995).

¹⁷ Ash-Shallabi Muhammad Ali, *Biografi Umar Bin Abdul Aziz, Terj. Chep. M. Faqih F.R*, 2014.

¹⁸ Ibid., hlm. 297-299

secara nyata oleh Umar, bahkan sebelum konsep tersebut dikenal dalam pemerintahan modern.¹⁹

Reformasi Sosial dan Pemeratan Ekonomi

Umar melakukan perubahan yang cukup signifikan dalam bidang ekonomi dan social. Ia mengalihkan system pemerintahan dari monarki, kemudia turun-temurun ke demokrasi Islam, mendidik masyarakat tentang agama, serta memperbaharui system infak dan zakat, memberhentikan pegawai yang melakukan praktik korupsi dengan menggantikan pejabat yang beriman serta memahami agama, serta mengawasi pemasukan pengualaran Baitul Mal. Pendekatan ini sangat penting bagi negara-neraga yang berjuang dalam melawan praktik korupsi dan ketidakadilan social.

System Administrasi dan Pengawasan

Inovasi yang dilakukan Umar dalam pemerintahannya mencakup struktur dan pengawasan. Umar bin Abdul Aziz menerapkan system pemerintahan dengan pengwasan yang sangat ketat. Ia mengawasi pengelolaan urusan negara secara langsung, memiliki kemampuan dalam merancang dan mengatur, serta gaya dalam mencegah kekacauan administrasi. Ini menjadi model yang signifkasn dalam konteks modern untuk membangun system birokrasi yang bersih dan efisien.

Keadilan dan Antikorupsi

Umar terkenal dalam kedislipinan dalam memerangi praktik korupsi. Ia menegaskan tentang pentingnya akidah, emlarang pemberian hadiah kepada pejabat, menghapuskan penindasan terhadap masyarakat yang lemah, serta menegakkan keadilan bagi warga Samarqand. Dalam pemerintahannya, tidak ada nepotisme. Hal ini sangatlah relevan dengan kondisin saat ini, di mana banyak negara menghadapi krisis kepercayaan akibat praktik nepotisme dan penyalahguanaan kekuasaan.

KESIMPULAN

Sebelum menutup dari artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa dinasti Umayyah mencapai puncak kejayaannya dalam genggaman pemerintah Umar bin Abdul Aziz. Ditandai era pemerintahannya dengan berbagai perubahan dan perbaikan. Ia berhasil menghidupkan kembali lahan-lahan yang telah lama tidak produktif, menggali sumur-

¹⁹ Nana Audina, "Prinsip Goodn Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz, Al- Idarah" Vol. 2, No (n.d.): hlm. 24.

sumur bbaru, menambah masjid, serta menerapkan aturan-aturan yang menghilangkan kemiskinan masa itu.

Disaat pemerintahan beliau sangat sedikit terjadinya peperangan, Islam kala itu lebih marak menggunakan nasihat yang penuh hikmah. Sehingga banyak orang yang masuk Islam. Demikian masa dinasti Umayyah dengan masa keemasannya yang terjadi pada masa kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz.

REFERENSI

- A,M,A, Lathif. *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Jakarta, Indonesia: Pustaka Al-Kautsr, 2014.
- Abdussyah Muhammad Abdul Latif. *Bangkit Dan Runtuhnya Khalifah Bani Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsr, 2014.
- admin. "Kisah Pengangkatan Umar Bin Abdul Aziz Menjadi Khalifah." 7 December, 2013. <https://kisahmuslim.com/3931-kisah-pengangkatan-umar-bin-abdul-aziz-menjadi-khalifah.html>.
- Afzalurrahman. *Doktrin Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 1995.
- Ali, Ash-Shallabi Muhammad. *Biografi Umar Bin Abdul Aziz, Terj. Chep. M. Faqih F.R*, 2014.
- Elfia, Elfia. "Kebijakan Hukum Dalam Penyelesaian Kewarisan Islam (Analisis Terhadap Beberapa Kebijakan Umar Bin Al-Khattab)." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2017): 125. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i2.296>.
- Fadhil Muanawwar Mansur and Ali. "'Budaya Arab Pada Masa Dinasti Umayyah,'" no. Humaniora (2003): 172–80.
- Hadi, Asy-Syarif Muhammad Abdul. *Umar Bin Abdul Aziz Wa Siyasatuhu Fi Radd Al-Mazhalim*, 1985.
- Hamid. "Jejak Langkah Pemikiran Ekonomi Umat Islam," n.d., Hal. 175.
- Karim, M.A. *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Yogyakarta, Indonesia: Bagaskara, 2017.
- Kori Lilie Muslim, Melia Afdayeni. "Umar Bin Abdul Azis: Zaman Keemasan Islam Masa Dinasti Umayyah," 2019, 63.
- Kusumastuti, Annisa Silvi. "Konsep Welfare State Kebijakan Umar Bin Abdil Aziz Sebagai Khalifah Bani Umayyah." *Jurnal LAA MAISYIR* 6, no. 2 (2019): 282–96.
- Nana & Raihan. "Prinsip Good Governance Pada Kepemimpinan" 2, no. 2 (2018): 23–41.
- Nana Audina. "Prinsip Goodn Governance Pada Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz, Al- Idarah" Vol. 2, No (n.d.): hlm. 24.
- Quthb. S. *Keadilan Sosial Dalam Islam*. Bandung, Indonesia: Pustaka Bandung, 1984.